

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia berjalan seumur hidup dimulai sejak masa konsepsi hingga akhir hayat, individu yang berada pada usia 60 tahun keatas masuk pada fase dewasa akhir atau secara umum disebut pada masa lansia. Menurut Hurlock (1980) lansia mempunyai tugas perkembangan yaitu penyesuaian diri yang mana dalam tugas ini mencakup empat hal pokok dalam kehidupan masa tuanya. Empat hal pokok ini adalah penyesuaian terhadap pribadinya, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, penyesuaian terhadap pekerjaan, dan terakhir penyesuaian terhadap keluarga. Tugas tugas perkembangan ini menjadi tantangan bagi lansia, yang paling berat dihadapi oleh lansia adalah tinggal terpisah dari keluarga, penurunan kemampuan fungsional, dan ditinggal pasangan.

Menginjak usia lanjut adalah fase natural dalam kehidupan manusia. Masa peralihan dari usia produktif ke usia lanjut ditandai dengan proses penuaan yang dinamis. Proses ini adalah hasil dari berbagai perubahan biologis, fisiologis, dan psikologis yang terjadi seiring waktu. Perubahan tersebut terlihat dalam beberapa aspek, meliputi kemunduran pada penampilan fisik (terutama bagian wajah), perubahan pada sistem organ internal seperti sistem saraf dan otak, penurunan fungsi panca indra, serta berkurangnya kemampuan motorik termasuk penurunan kekuatan, kecepatan, dan kesulitan dalam mempelajari keterampilan baru (Suhartini dalam Verawati, 2015).

Seperti yang sudah dijelaskan dalam surat Yasin ayat 68, yang berbunyi:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: " Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?"

Menurut penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Al Quran Al Azhim, ayat ini bermaksud mengabarkan kepada seluruh umat manusia bahwa siapapun yang dipanjangkan ajalnya atau diberi umur panjang, pasti akan dikembalikan

kepada keadaan lemah setelah sebelumnya kuat, dan akan kehilangan semangat setelah sebelumnya bersemangat. Proses ini, yang disebut *tanakis* (kembali terbalik), adalah proses kemunduran pada penciptaan manusia, mirip seperti saat ia bayi yang lemah, baik secara fisik maupun daya pikir. Kelemahan ini mencakup penurunan kekuatan tubuh, berkurangnya daya ingat, dan bahkan kondisi pikun, sehingga seseorang tidak lagi mengetahui apa yang sebelumnya ia ketahui. Allah sengaja menunjukkan kondisi penuaan dan kelemahan ini sebagai pengingat bahwa kehidupan dunia adalah fana dan tidak kekal, dan bahwa kekuatan yang dimiliki manusia hanyalah pinjaman sementara dari-Nya. Oleh karena itu, Ibnu Katsir menekankan hikmah besar di balik ayat ini: manusia diperintahkan untuk menggunakan akal mereka agar merenungkan perubahan drastis ini dan memanfaatkan waktu muda serta kekuatan yang ada untuk beribadah dan mempersiapkan bekal akhirat sebelum datangnya masa kelemahan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa Dzat yang mampu menciptakan manusia dari ketiadaan, lalu memberinya kekuatan, dan kemudian mengembalikannya pada kelemahan, tentu saja Maha Kuasa untuk membangkitkannya kembali pada Hari Kiamat. Secara keseluruhan, perubahan-perubahan ini cenderung menyebabkan kemunduran kesehatan fisik dan psikologis, yang pada akhirnya dapat memengaruhi aktivitas dan kemandirian lansia dalam kehidupan sehari-hari.

Kesejahteraan psikologis muncul sebagai faktor kunci untuk menilai apakah seorang lansia menjalani kehidupan yang memuaskan dan bermakna. Kesejahteraan psikologis jauh melampaui sekadar tidak adanya depresi atau kesedihan, melainkan kondisi di mana individu berfungsi secara optimal. Hal ini berarti lansia perlu merasa nyaman dengan dirinya saat ini dan tetap memiliki hasrat untuk mengembangkan diri. Kesejahteraan ini membantu lansia menghadapi tantangan penuaan dengan sikap yang positif dan adaptif. Oleh karena itu, mengukur dan menjaga kesejahteraan psikologis lansia merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan kehidupan masa tua yang berhasil dan bermartabat.

Menurut Santrock (2011), kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana seseorang menjalani kehidupan yang berkembang dan berfungsi secara optimal, bukan sekadar merasa bahagia sesaat. Kesejahteraan ini mencerminkan sejauh mana individu berhasil dalam berbagai aspek penting kehidupannya. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri secara positif, termasuk masa lalu dan segala kekurangannya. Selain itu, kesejahteraan psikologis juga menuntut adanya hubungan yang hangat dan penuh rasa percaya dengan orang lain. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa tekanan berlebihan dari lingkungan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan di sekitar mereka dengan baik. Lebih dari itu, seseorang yang sejahtera secara psikologis akan selalu termotivasi untuk terus belajar, tumbuh, dan mengembangkan potensi dirinya. Singkatnya, kesejahteraan psikologis adalah gambaran utuh dari kehidupan yang dijalani dengan penuh makna, hubungan yang baik, dan pertumbuhan diri yang berkelanjutan.

Kesejahteraan psikologis lansia merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kualitas hidup yang baik di usia senja. Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis yang baik dapat memperpanjang umur dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Kesejahteraan psikologis yang baik dapat membantu lansia untuk tetap merasa bermakna, memiliki tujuan hidup, dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain.

Meskipun kesejahteraan psikologis sangat penting, lansia sering kali menghadapi berbagai tantangan sosial dan pribadi yang menggerusnya. Salah satu tantangan terbesar adalah perasaan *loneliness* yang muncul akibat hilangnya jaringan sosial, seperti pensiun atau meninggalnya pasangan dan teman sebaya. *Loneliness* ini bukan hanya berarti sendirian secara fisik, melainkan perasaan subjektif bahwa koneksi sosial yang dimiliki tidak cukup dalam atau tidak memenuhi harapan. Selain itu, penurunan fungsi fisik yang dialami oleh lansia secara alamiah menimbulkan ketergantungan terhadap pihak lain untuk membantu pelaksanaan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Permasalahan ini semakin diperumit oleh fakta bahwa mayoritas lansia tinggal seorang diri setelah pasangan hidup mereka meninggal dunia. Kondisi ini diperburuk karena anak-anak mereka umumnya telah hidup terpisah dan membentuk unit keluarga mandiri. Perasaan *loneliness* ini dapat memicu dampak negatif yang serius pada kesejahteraan psikologis lansia.

Menurut Rokach (2004), *Loneliness* adalah pengalaman subjektif seseorang yang tidak menyenangkan yang melibatkan perasaan terasing dari orang lain, kehilangan intimasi, dan penderitaan emosional. *Loneliness* merupakan masalah yang sering dialami oleh lansia dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mereka. *Loneliness* yang berkepanjangan dikhawatirkan dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan psikologis lansia, seperti penurunan mobilitas yang membatasi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Dampak dari *loneliness* pada lansia jauh melampaui sekadar perasaan sedih atau murung. Secara psikologis, kesepian yang berkepanjangan sangat terkait erat dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan penurunan fungsi kognitif, bahkan memicu demensia (Santrock, 2018). Pada tingkat fisik, tekanan emosional yang ditimbulkan oleh kesepian dapat meningkatkan kadar hormon stres, yang pada gilirannya melemahkan sistem kekebalan tubuh. Akibatnya, lansia yang kesepian menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit kronis. *Loneliness* menyebabkan kesehatan menurun, dan kesehatan yang buruk semakin membatasi kemampuan lansia untuk bersosialisasi dan mencari dukungan. Penelitian menunjukkan bahwa rasa terisolasi secara sosial memiliki risiko kematian yang setara dengan merokok dalam jumlah besar per hari (Holt-Lunstad, 2017). Oleh karena itu, mengatasi *loneliness* sama pentingnya dengan mengatasi penyakit fisik lainnya.

Mengingat dampak negatif yang signifikan dari *loneliness* terhadap kesejahteraan psikologis lansia, penting untuk dilakukan upaya pencegahan dan intervensi yang tepat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial dan dukungan bagi lansia.

Dukungan sosial merupakan benteng pertahanan paling kuat dalam menjaga kesejahteraan psikologis lansia di tengah berbagai tantangan yang ada. Dukungan ini merujuk pada adanya keluarga, teman, atau komunitas yang peduli, mau mendengarkan, dan siap membantu saat lansia membutuhkan. Ketika lansia merasa dicintai dan dihargai, perasaan tersebut meningkatkan harga diri dan rasa memiliki *sense of belonging* mereka. Lingkungan yang suportif, seperti yang difasilitasi oleh Posyandu Lansia, memberikan kesempatan untuk interaksi sosial yang terstruktur dan bermakna. Program-program seperti senam bersama atau penyuluhan kelompok di Posyandu secara tidak langsung menciptakan koneksi dan mengurangi perasaan kesepian. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, lansia menjadi lebih tangguh dalam menghadapi perubahan hidup. Oleh karena itu, peran dukungan sosial, baik dari keluarga maupun komunitas seperti Posyandu, sangat vital dalam menjaga dan mempromosikan kesejahteraan psikologis yang optimal bagi seluruh lansia. Dengan mengatasi masalah loneliness, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia sehingga mereka dapat menikmati masa tua dengan lebih bahagia dan bermakna.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *loneliness* berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis lansia, sebuah studi yang dilakukan oleh Ejaz, dkk. (2019), ditemukan bahwa *loneliness* berhubungan dengan rendahnya tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup pada lansia. Penelitian ini melibatkan 283 lansia yang tinggal di komunitas dan menemukan bahwa mereka yang mengalami loneliness cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Valtorta, dkk. (2016) menemukan bahwa loneliness pada lansia dapat meningkatkan risiko kematian dini. Studi ini melibatkan 308.849 partisipan dari 70 studi dan menemukan bahwa lansia yang merasa kesepian memiliki risiko kematian 26% lebih tinggi dibandingkan lansia yang tidak merasa kesepian.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kesejahteraan psikologis lansia yang mengalami *loneliness* di desa Bakung Kidul, dengan seorang lansia yang berinisial S (65

tahun). Ibu S merupakan seorang lansia yang hidup sendiri karna sudah tidak memiliki suami akibat perceraian dan anak-anaknya pergi merantau. Setelah bercerai dengan suaminya dan ditinggal merantau oleh anak-anaknya, ibu S sering terlihat duduk termenung di terasnya. Ia tinggal di rumah yang cukup besar yang kini terlalu lenggang. Interaksinya terbatas pada tukang sayur, dan tetangga sebelah rumah saja. Ibu S adalah salah satu dari sekian lansia yang menjadi fokus awal penelitian.

Menikmati masa pensiun di tengah hiruk pikuk kehidupan modern bagi sebagian dari mereka membawa ketenangan, namun bagi ibu S justru menyisakan ruang kosong. Ruang kosong ini bukan sekedar “sendiri” dalam artian fisik, tapi perasaan mendalam bahwa tidak ada orang sekitar yang benar benar peduli dan mengerti. Ibu S menyatakan bahwa hal tersulit bukanlah melakukan pekerjaan rumah tangga, melainkan kehilangan kesempatan untuk berbagi cerita sepele tentang cuaca hari ini atau sekedar mengeluh tentang sakit punggung, (September, 2025).

Dari observasi awal menunjukkan sebuah pola yang mengkhawatirkan, lansia yang tinggal sendirian memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan tidur, nafsu makan menurun, dan bahkan penurunan daya ingat yang lebih cepat. *Loneliness*, bagi mereka, bukanlah sekedar perasaan sedih sesaat, melainkan masalah kualitas hidup yang cukup serius, tetapi kualitas dan frekuensi interaksi sosial yang bermakna. Selain itu, penelitian awal ini menunjukkan bahwa kebutuhan terbesar lansia yang mengalami *loneliness* bukanlah kunjungan formal, melainkan percakapan sehari-hari yang spontan dan tidak terencana.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Dampak loneliness terhadap kesejahteraan lansia di desa Bakung Kidul”**.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini adalah sebagai pijakan memulai sebuah penelitian. Perumusan masalah ini berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjelasan tentang kemungkinan kemungkinan yang akan muncul dalam penelitian, dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang dapat terjadi diantaranya:

- a. *Loneliness* pada lansia menyebabkan turunnya interaksi sosial. Ketika seseorang mulai merasa kesepian dan terisolasi, mereka sering kali menghindari dari interaksi sosial dan mengurangi kontak dengan orang lain. Kurangnya interaksi sosial ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis lansia, karena relasi sosial yang baik dan penuh makna adalah salah satu faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis yang baik.
- b. Kesejahteraan psikologis merupakan aspek yang sangat penting dalam menjamin kualitas hidup yang baik di usia senja. Seiring dengan bertambahnya usia, lansia seringkali menghadapi berbagai tantangan seperti hilangnya peran sosial, ketergantungan pada keluarga, dan berkurangnya interaksi sosial. Faktor faktor ini dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka.
- c. Kondisi *loneliness* pada lansia berdampak buruk kepada mereka. Dengan demikian, sangat krusial untuk menangani isu *loneliness* pada lansia guna menjaga kesejahteraan psikologis mereka.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup pada dampak *loneliness* terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Dengan demikian penelitian ini tidak akan menyentuh aspek aspek lain yang mungkin terkait seperti variabel lainnya yang tidak secara langsung berkaitan dengan *loneliness* dan kesejahteraan psikologis lansia.

3. Pertanyaan Penelitian

Dengan merujuk pada batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran *loneliness* pada lansia di Desa Bakung Kidul?
- b. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada lansia di Desa Bakung Kidul?
- c. Bagaimana dampak *loneliness* terhadap kesejahteraan psikologis lansia di Desa Bakung Kidul?
- d. Bagaimana layanan konseling untuk lansia yang mengalami *loneliness* di Desa Bakung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *loneliness* pada lansia di Desa Bakung Kidul.
2. Untuk memahami kondisi kesejahteraan psikologis pada lansia di Desa Bakung Kidul.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak *loneliness* terhadap kesejahteraan psikologis lansia di Desa Bakung Kidul.
4. Untuk mengidentifikasi layanan konseling untuk lansia yang mengalami *loneliness* di Desa Bakung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian yang saya ambil diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap semua pihak yang terkait. Dilihat dari tujuan penelitian yang diharapkan. Maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan akan memperluas pemahaman kita tentang dinamika psikologis yang terjadi pada individu lansia terutama terkait dengan dampak *loneliness* terhadap kesejahteraan psikologis lansia.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi pembaca : melalui penelitian ini, diharapkan mampu memperbesar rasa peduli dan kesadaran tentang pentingnya mencegah dan mengatasi *loneliness* pada populasi lansia demi menjaga kesejahteraan psikologis mereka.

- b. Bagi lansia : temuan dari studi ini diharapkan mampu menyediakan wawasan berharga mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif dan mencegah isolasi diri.
- c. Bagi peneliti : Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menambah pengetahuan peneliti mengenai dampak *loneliness* terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Juga berguna untuk peneliti mendapatkan gelar sarjana sosial.

E. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian dari Abbror Aulia Hidayat, Adinda Melati Insan Permata, Agustina Jenatte Idal Eka, Aminatuzzuchriyah Awalinni, Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah (2022) : Analisis data mengungkapkan bahwa lansia yang hidup sendiri mengalami *loneliness*, kemungkinan besar disebabkan oleh kehilangan pasangan, kurangnya interaksi sosial, dan keterbatasan gerak. Temuan ini didukung oleh penelitian dan teori sebelumnya. Pinquart (2003) merangkum faktor-faktor yang memprediksi *loneliness* pada lansia, antara lain: status perkawinan dan ikatan sosial, faktor sosiodemografi, kesehatan, dan kepribadian. Lansia yang berstatus janda atau duda seringkali mengandalkan keluarga atau anak sebagai sumber dukungan emosional utama (Pinquart, 2003). Studi yang dilakukan oleh Dykstra dalam Pinquart pada 2003 menunjukkan bahwa hubungan sosial dengan anak-anak tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesepian pada lansia yang masih berpasangan atau hidup bersama pasangan mereka. Namun, untuk lansia yang telah berpisah dan hidup sendiri, interaksi dengan anak bisa membantu mengurangi rasa kesepian. Penelitian menunjukkan bahwa individu lanjut usia yang kehilangan pasangan atau tinggal sendirian lebih cenderung merasakan kesepian yang lebih berat. Meski demikian, hasil dari studi oleh Jiang dkk. (2020) di China menunjukkan keadaan yang berbeda. Mereka menemukan bahwa lansia yang kehilangan pasangan atau yang hidup sendiri setelah pernikahan bisa menjalani kehidupan dengan tingkat kesepian yang minimal jika mereka memiliki interaksi sosial yang baik dengan teman-teman dan tetangga. Temuan ini menyoroti betapa

pentingnya hubungan sosial dalam mengatasi kesepian bagi lansia yang tinggal sendiri atau yang telah kehilangan pasangan mereka. Faktor lain yang mempengaruhi perasaan kesepian adalah keterbatasan mobilitas. Para peserta penelitian sepakat bahwa keterbatasan gerak menyulitkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeh dan Lo (2004), yang menunjukkan bahwa kesepian pada lansia erat kaitannya dengan penurunan kemampuan fisik dan kurangnya jaringan sosial. Penurunan ini berdampak pada partisipasi dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial.

2. Hasil Penelitian dari Nisa Hermawati, Ila Nurlaila Hidayat (2019): Hasil observasi menunjukkan perbandingan tingkat *loneliness* antara dua subjek lansia. Menariknya, kedua subjek tidak menunjukkan tingkat *loneliness* yang signifikan. Padahal, jika dilihat dari faktor-faktor pemicu *loneliness* kedua subjek mrnjalani masa pensiun dan kehilangan pasangan hidup. Individu yang kedua bahkan tidak dikaruniai keturunan sama sekali. Hasil penelitian kuantitatif ini bertentangan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti faktor-faktor protektif yang mungkin mencegah munculnya *loneliness* pada kedua subjek, meskipun mereka mengalami berbagai kehilangan. Kedua lansia yang religius ini tidak menunjukkan perasaan *loneliness*, bahkan terlihat sehat secara fisik dan psikologis. Ini membuat mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap diri mereka sendiri serta kondisi di sekitarnya.
3. Hasil Penelitian dari Erfiyanti, Titin Nur Cahyati, Rasyifa Widiyana Putri, Anindita Tessa Noveli, Laela Aldellisa, Siti Hikmah (2023): Penelitian ini melibatkan tiga lansia perempuan berusia 79-83 tahun yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu. Mayoritas partisipan memiliki tingkat pendidikan rendah. Analisis tematik mengungkapkan bahwa kesepian merupakan masalah signifikan yang mereka hadapi, terutama disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga. Temuan ini selaras dengan penelitian Mastuti (2016) yang menekankan hubungan erat antara dukungan keluarga

dan kebahagiaan lansia. Kedekatan dengan keluarga penting bagi lansia untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Studi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa lanjut usia rentan merasakan kesepian karena sejumlah faktor, seperti kehilangan pasangan, kurangnya interaksi sosial, merasa diabaikan, serta merasa tidak berharga. Kesepian memiliki dampak buruk bagi kesejahteraan lansia, yang dapat menyebabkan stres, depresi, serta menurunkan kualitas hidup, dan juga memengaruhi kesehatan fisik, seperti melemahnya sistem imun dan meningkatnya kemungkinan terkena penyakit kronis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan perhatian lebih pada isu kesepian di antara lansia yang tinggal di panti wreda. Inisiatif dan program sosial yang dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi para lansia perlu diluncurkan. Di samping itu, dukungan emosional yang lebih kuat juga penting bagi lansia yang telah kehilangan pasangan hidupnya. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah kesepian tersebut.

4. Hasil penelitian dari Barron Atalarik Sihab dan Nurchayati (2019): Penelitian ini melibatkan tiga perempuan lansia berusia 60, 62, dan 77 tahun yang tinggal sendiri. Penelitian ini menginvestigasi pengalaman kesepian yang dialami oleh ketiga orang tua dan cara mereka menanganinya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Analisis data dilakukan melalui *interpretative phenomenological analysis*, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ketiga peserta menderita kesepian akibat hidup sendirian dan terpisah dari keluarga. Selain itu, mereka juga menghadapi berbagai tantangan di usia lanjut, seperti masalah kesehatan, isu psikologis, dan kesulitan finansial. Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, ketiga orang tua ini berusaha mengatasi kesepian dengan melakukan berbagai aktivitas, mengumpulkan

dukungan sosial dari keluarga dan sahabat, serta memperdalam aspek spiritual mereka.

5. Hasil penelitian dari Dewi Anggreini dan Febri Yunita Poba (2019): Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi lanjut usia yang mengalami penurunan mobilitas dan kontak sosial itu dipengaruhi oleh kemunduran fungsi psikis lansia, salah satunya yaitu *loneliness*. Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui penanganan *loneliness* pada lansia, gambaran program pelayanan panti dalam mengatasi *loneliness* pada lansia, dan hambatan yang dihadapi dalam program pelayanan panti dalam mengatasi *loneliness* pada lansia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *loneliness* pada lansia dapat ditangani dengan bimbingan konseling, dan juga aktifnya dalam kegiatan yang dilaksanakan di panti sangat berpengaruh dalam mengatasi *loneliness* pada lansia.

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Abbror Aulia Hidayat, Adinda Melati Insan Permata, Agustina Jenatte Idal Eka, Aminatuzzuchriyah Awalinni, Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah	Analisis Eksplorasi Penyebab Dan Dampak Loneliness Pada Lansia Wanita Yang Tinggal Di Perkotaan	Metode kualitatif dengan pendekatan studi eksploratif	Analisis data mengungkapka n bahwa lansia yang hidup sendiri mengalami loneliness, kemungkinan besar disebabkan oleh kehilangan pasangan, kurangnya interaksi sosial, dan keterbatasan gerak

2	Nisa Hermawati, Ila Nurlaila Hidayat (2019)	Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Psychological Well-Being pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha 'Budi Pertiwi' Bandung	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial keluarga dengan Psychological Well-Being pada lansia. Ini berarti, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima lansia dari keluarganya, terutama yang tinggal di panti sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan,
3	Erfiyanti, Titin Nur Cahyati, Rasyifa Widiyana Putri, Anindita Tessa Noveli, Laela Aldellisa, Siti Hikmah (2023)	Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis atau studi kasus	Hasil penelitian secara singkat mengidentifikasi bahwa kehilangan pasangan hidup, terbatasnya interaksi sosial, perasaan diabaikan, dan perasaan tidak berguna merupakan faktor utama

				yang berkontribusi terhadap munculnya kesepian pada lansia di panti tersebut.
4	Barron Atalarik Sihab dan Nurchayati (2019)	loneliness pada lansia yang tinggal sendiri	metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa alasan utama lansia tersebut memilih tinggal sendiri adalah karena perasaan masih sehat dan anak-anak telah berkeluarga serta tidak ingin membebani mereka
5	Dewi Anggreini dan Febri yunita pobahi (2019)	Penanganan Loneliness Problem Pada Lansia Ditinjau Dari Program Bimbingan Konseling Di Panti Sosial Lanjut Usia	Metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa loneliness pada lansia dapat ditangani dengan bimbingan konseling, dan juga aktifnya dalam kegiatan yang dilaksanakan di panti sangat berpengaruh dalam mengatasi loneliness pada lansia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian yang akan di gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penulisan berisikan kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi terdiri atas Bab 1-5 antara lain :

Bab 1, memuat pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II, memuat landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian, yaitu: Dampak *Loneliness* terhadap kesejahteraan psikologis lansia di desa Bakung Kidul.

Bab III, memuat tentang metode dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab IV, menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek dan informan, penelitian, penyajian data, hasil analisis dan pembahasan.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian Akhir penelitian akan berisikan daftar isi serta lampiran-lampiran terkait Penelitian